

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Tidak hanya beragam suku, etnis, bahasa dan budaya, melainkan juga beragam agama dan kepercayaan. Semua terpadu dan terkumpul dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka dari itu prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah menjadi suatu yang baru lagi masyarakat Indonesia. Nenek moyang bangsa ini sejak dahulu kala bahkan sudah mengenalkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, meskipun berbeda – beda tetap satu. Semboyan ini tentu sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas yang sangat tinggi serta majemuk.

Namun belakangan ini norma-norma agama banyak tergerus oleh arus modernisasi, banyak generasi muda yang mengalami kemerosotan ahlak dan moral yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan hebat dengan munculnya fenomena radikalisme agama yang beberapa akhir sering muncul. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan

bagi seluruh umat di bumi ini.¹ Tetapi dalam beberapa hal justru agama malah menjadi sumber konflik ketika ia pandang oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak yang harus di sebarluaskan kepada umat lain di luar kelompoknya. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan pemaksaan dan kekerasan. Mereka menganggap bahwa pemahaman keagamaan yang di anut mayoritas umat Islam di Indonesia dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar karena berbeda dengan Islam yang ideal yaitu islam yang di contohkan oleh *Salaf al-Shalih*.

Salah satu jalan efektifitas dalam pembentukan ahklak, moral dan meminimalis paham radikalisme bangsa indonesia adalah pendidikan. Dengan melalui pendidikan seseorang bisa mendapatkan wawasan, pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan yang menjadikan hidup lebih memadai.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²

Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai

¹ Nur Cholis Madjid, *Islam, Doktrin dan peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 426.

² Muhaimin et.al, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.75

dengan petunjuk agama islam.³ Oleh karena itu penyampaian pendidikan di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian dan nilai-nilai spiritual pada diri peserta didik yang beriman dan bertakwapepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama islam adalah upaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berahlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara.melihat tujuan pendidikan agama islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama di haruskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantaplahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.⁴

Sedangkan seorang Guru di sini adalah sebagai figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.⁵

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri

³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.28

⁴ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Islam*, (surabaya: Ramadani, 1993), hal.45

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: suatu pendekatan teoritis psikologis*, (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal.36

sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.⁶

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ke arah modern, hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adanya perubahan-perubahan dunia tersebut sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, sehingga pendidikan banyak dituntut untuk terlibat secara aktif dalam perubahan-perubahan yang terjadi.

Dalam hal ini pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi dunia perubahan yang tidak mudah untuk diarungi dengan berbagai tantangan dunia. Pembinaan diri bagi semua manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralsisir perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam kesinambungan hidup

⁶Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

manusia dan menjadi sarana inovasi bagi perubahan demi kualitas kesejahteraan hidup manusia yang bebarengan dengan laju kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat dahsyat.

Nilai spiritual religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalaankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu ada, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama.

Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks character building. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan

⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 124

untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak.⁸

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dewasa ini terdapat lembaga pendidikan yang memasukkan pembelajaran keagamaan di dalam lembaganya. Terkait hal tersebut, Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar adalah salah satu lembaga pendidikan yang mencantumkan pembelajaran tambahan keagamaan sebagai ekstra wajib yang harus di ikuti. Ekstra ini bertujuan untuk mempekenalkan dan menanamkan nilai religius secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berahlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai ajaran Islam berhaluan *Ahlusunnah waljamaah* yang di contohkan oleh jamaah, mulai dari sahabat, tabi'in tabi'at, dan para ulama dari generasi ke generasi.⁹

Hal ini tentunya selaras dengan tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang No.2 tahun 2003 tentang Sisitem Pendidikan Nasional. Yaitu:

⁸ Ngainun Naim, Character Building Optimalisasi ..., hal. 125

⁹ Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta: 2014), hal. 21.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

MAN 2 Blitar merupakan satu-satunya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang berstatuskan negeri di Kecamatan Wlingi. Secara geografis, letak MAN 2 Blitar cukup strategis, karena berdampingan dengan Masjid Agung Kabupaten Blitar. Kondisi ini sangat menguntungkan, karena MAN Wlingi dapat memanfaatkan Masjid Agung untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, memang banyak kegiatan-kegiatan keagamaan di MAN 2 Blitar seperti contoh: sholawatan, kajian kitab kuning, usmani, SBQ, ilmu falaq dll. Selain itu kepala sekolah, guru, karyawan dan semua warga yang sekitar sangat mendukung kegiatan tersebut, serta mempunyai lab keagamaan yang bagus dan juga lokasinya yang berdekatan dengan masjid memudahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Yang saya ketahui selama PPL di MAN 2 Blitar, dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang di adakan, sekolah mengharapkan sesuai dengan visinya yaitu: terciptanya generasi berprestasi, berakhlakul karimah dan peduli lingkungan. Tetapi kenyatanya masih ada saja sebagian dari siswa yang masih jauh dari misi yang sekolah mereka buat, walaupun sekolah membuat ekstra keagamaan ada beberapa siswa yang kurang menyadari

¹⁰ Sekretariat RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional N.20 Thn 2003*, (Bandung: Citra Umbara), hlm. 7.

kalau dengan diaakanya ekstra keagamaan akan menjadi bekal kelak setelah keluar dari MAN 2 Blitar.

Secara *intern* lembaga, gagasan ini muncul sebagai reaksi atas keberadaan kaum terpelajar di daerah ini yang belum mampu menyeimbangkan antara keilmuan yang dimiliki dengan kenyataan sosial dimana mereka berada. Mereka yang unggul dalam bidang agama cenderung fanatik dan mengharamkan budaya-budaya di masyarakat, disisi lain mereka yang unggul dalam bidang sosial jauh dari nilai-nilai agama. Masing – masing dari mereka cenderung fanatik pada budaya dan agama sendiri tanpa mempertimbangkan unsur-unsur budaya dan agama lain di sekitarnya.

Hal tersebut dikhawatirkan menjadi stimulus terjadinya *dikotomi* budaya yang berdampak pada perpecahan di tengah masyarakat yang memiliki ragam budaya keagamaan seperti masyarakat di sekitar Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar. Peserta didik di Madrasah ini hidup di tengah-tengah masyarakat muslim di satu sisi lain sebagian masyarakat masih kental dengan budaya keislaman yang banyak sekali kita temukan seperti *sholawatan, mengkaji kitab kuning, seni baca qur'an* dan masih banyak yang lainnya.

Yang saya ketahui selama PPL kegiatan keagamaan, menjadi pelajaran ekstra bagi siswa siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar mulai kelas X dan XI yang dilakukan sehabis pulang sekolah. Supaya anank-anak setelah pulang sekolah yang tidak mempunyai agenda itu bisa

mengikuti kegiatan tersebut dan menambah wawasan mengenai keagamaan yang kelak bisa bermanfaat di masyarakat, Selain itu, pembelajaran keagamaan ini menitik beratkan pada kepekaan peserta didik terhadap persoalan-persoalan budaya keislaman masyarakat di sekitar. Dari sinilah menarik untuk di teliti terkait adanya pembelajaran keagamaan di MAN 2 Blitar yang menjadikan realita sosial sebagai bagian kajiannya.

Pendidikan keagamaan di MAN 2 Blitar ini pelajaran yang penting dan banyak aplikasinya dalam kehidupan. Meskipun demikian, sebagian siswa belum menyadari sepenuhnya tentang pentingnya materi tersebut, sehingga kurang apresiatif dalam mengikuti pembelajaran ekstra keagamaan ini. Oleh karena itu guru seharusnya mempunyai strategi-strategi yang menarik minat siswa siswinya untuk mengikuti kegiatan keagamaan, mengingat sangat pentingnya penanaman keagamaan di kalangan remaja yang mana pada proses pencarian jati diri sehingga juga diperlukan pendampingan oleh guru saat proses kegiatan keagamaan berlangsung.

Dari penelitian ini, di harapkan dapat memberikan gambaran praktis tentang tingkat apresiasi siswa dalam mengikuti pembelajaran keagamaan ini. Sehingga dapat di pahami bagi semua pihak utamanya bagi para siswa untuk terus meningkatkan perhatiannya terhadap pembelajaran keagamaan ini, serta bagi guru dan pengelola madrasah untuk terus melakukan upaya

membuat strategi untuk mengoptimalkan dalam meningkatkan ekstra keagamaan di MAN 2 Blitar.

Dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MAN 2 Blitar”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menyusun rumusan masalah seperti di bawah ini:

1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai melalui kegiatan keagamaan sholat di MAN 2 Blitar ?
2. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan kajian kitab kuning di MAN 2 Blitar ?
3. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan Usmani di MAN 2 Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan sholat di MAN 2 Blitar.

2. Untuk mengetahui strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan kajian kitab kuning di MAN 2 Blitar.
3. Untuk mengetahui strategi guru Aqidah Akhlaq dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan Usmani di MAN 2 Blitar.

D. Batasan Masalah

Agar peneliti terfokus terhadap sasaran data yang diinginkan maka penulis membatasi penelitian ini dengan beberapa batasan masalah:

1. Mengkaji strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan Sholawatan di MAN 2 Blitar.
2. Mengkaji strategi guru Akidah Akhak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan kajian Kitab Kuning di MAN 2 Blitar.
3. Mengkaji strategi guru Aqidah Akhlaq dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan Usmani di MAN 2 Bliar.

E. Kegunaan Hasil

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal strategi guru Akidah Ahklak dalam meningkatkan nilai spiritual religius melalui kegiatan amaliyah ibadah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini berguna bagi pendidik sebagai referensi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ibadah yang ada di sekolahnya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna sebagai referensi bagi sekolah dan seluruh civitas akademik untuk dapat menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ibadah bagi peserta didik disekolah.

d. Bagi IAIN Tulungagung

Penelitian ini berguna untuk dijadikan referensi bagi peneliti lain serta menambah wawasan bagi peneliti terkait dengan penanaman nilai Religius melalui kegiatan ibadah.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini berguna sebagai sumber referensi dan sebagai wawasan ilmu pengetahuan, sebagai pengetahuan terkait dengan penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ibadah.

F. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu di jelaskan mengenai istilah yang akan di pakai untuk skripsi yang berjudul “Strategi Guru Akidah Ahklak dalam Menanamkan Nilai -Nilai Religius Melalui Kegiatan Ibadah di MAN 2 Blitar”

1. Secara Konseptual

- a. Nilai adalah sifat-sifat atau hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹¹
- b. Religius adalah keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.¹²
- c. Kegiatan keagamaan menurut istilah adalah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan “an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹³

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah di kemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul strategi guru Akidah dalam menanamkan nilai religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN 2 Blitar adalah menanamkan

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

¹² Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* , (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 124

¹³ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI Press,1979), hal. 9

nilai-nilai religius pada siswa bertujuan mewujudkan manusia yang berpengetahuan, jujur dan adil, kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, melalui kegiatan keagamaan di MAN 2 Blitar.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalanya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkadang, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dan bab lainnya

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi, sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup: Tinjauan tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual religius melalui kegiatan ibadah, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab III adalah Metode Penelitian yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah paparan data/ temuan dan analisis data terdiri dari: penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan penyajian pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut di peroleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V adalah pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah penutup, dalam bab enam akan di bahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.